

Data kecelakaan kerja di negara maju seperti USA (United State Of America). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Levy (2011), bahwa tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3,7 juta orang dan yang meninggal sebanyak 5.214 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari International Labour Organization (ILO) pada tahun 2013,1 pekerja di Dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian yang disebabkan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (DepKes, 2014).

Adapun data terkait kecelakaan kerja di dunia dan di Indonesia cukup tinggi hal tersebut dapat di lihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 di bawah ini .

Tabel 1.1 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut ILO Tahun 2013 Dan 2015

No	Tahun	Njumlah	Persentase
1	2013	2.102.400	32,70%
2	2014	2.136.000	33,23%
3	2015	2.190.000	34,07%
Total		6.428.400	100%

Sumber: ILO, 2015.

Dari tabel 1.1 di atas terlihat terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2013 sampai dengan 2015 tercatat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 34,07%.

Tabel 1.2 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2015- 2017

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2015	110.285	32,94%
2	2016	101.367	30,28%
3	2017	123.142	36,78%
Total		334.794	100%

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017.

Peningkatan kasus kecelakaan kerja di Indonesia juga tinggi, menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2017, bahwa tahun 2015 sampai dengan 2017 angka kecelakaan tertinggi di tahun 2017 sebesar 36,78.

Teori tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Bird dan Germain. Menurut Frank E. Bird dalam Suardi (2007), kecelakaan kerja disebabkan secara langsung oleh *unsafe actions* dan *unsafe conditions*. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab kecelakaan kerja 85% disebabkan oleh *unsafe actions* (Suma'mur, 2014).

Adapun tingkat kecelakaan kerja menurut BPJS Ketenagakerjaan RI tahun 2017 yaitu dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Jumlah Kecelakaan Kerja Menurut Provinsi Riau Tahun 2015 -2017

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2015	110.285	87,06%
2	2016	6.768	5,34%
3	2017	9.628	7,60%
Total		334.767	100%

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017.

Berdasarkan (BPJS Ketenagakerjaan RI, 2017) angka kecelakaan kerja di Provinsi Riau masih tergolong tinggi yaitu terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 87,06%.

Sedangkan kecelakaan kerja di Kabupaten Kampar dari tahun 2014 s/d 2015 sebanyak 199 kasus. Tahun 2014 sebanyak 91 kasus (45%) dan pada tahun 2015 sebanyak 108 kasus (54%).

Adapun data kecelakaan kerja di PT. Perindustrian dan Perdagangan dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini :

Tabel 1.4 laporan data kecelakaan kerja PT. Perindustrian dan Perdagangan

No	Jenis kecelakaan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Terpeleset	2	3	3
2	Terjepit	1	2	2
3	Terbentur	3	4	4
4	Tergores	2	2	2
5	Tersayat	3	3	3
6	Terkilir	3	1	1
7	Tertimpa jemuran karet	3	0	1
8	Jari tergiling	2	0	1
Jumlah		19	15	17

Sumber:PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa data kecelakaan tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebanyak 19 kasus dan yang terendah pada tahun 2016 yaitu sebanyak 15 kasus.

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur mengenai pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2014).

Upaya untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan resiko atau mengendalikan sumber bahaya bahkan menggunakan APD. Menurut ILO (1989), Hierarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian bahaya yaitu *eliminasi, substitusi, engineering, administrative* dan alat pelindung diri (APD). Pencegahan tersebut difokuskan pada

lingkungan kerja, peralatan dan terutama adalah pekerja/manusia (Menurut ILO, 1989 dalam Permana, 2015).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah seharusnya dipergunakan oleh pekerja. Berdasarkan temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera pada wajah karena tidak menggunakan pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera pada kaki karena tidak menggunakan sepatu pengamaan, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan pelindung mata (Jamsostek, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Permana (2015) mengenai hubungan *personal factors* dengan *unsafe actions*, ditemukan bahwa sebagian besar tenaga kerja melakukan tindakan tidak aman dengan persentase sebesar 88,9% dan terdapat hubungan antara *personal factors* dengan *unsafe actions*. atau faktor perorangan merupakan factor yang berasal dari manusia. *Personal factors* antara lain kurang pengetahuan, kurang keterampilan, motivasi kurang baik, masalah fisik, dan mental (Permana, 2015).

Berdasarkan teori dari beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa kecelakaan kerja banyak disebabkan karena *unsafe actions* dan oleh karna itu perlu diteliti mengenai penyebab terjadinya *unsafe actions* yang ditinjau dari *personal factors* yang meliputi tingkat pengetahuan, motivasi kerja, usia, dan tingkat pendidikan.

Faktor dari dalam diri pegawai meliputi motivasi, pengaruh keturunan dan keahlian dasar secara individu. Motivasi merupakan faktor yang mendasar bagi prestasi kerja pegawai. Ada tiga jenis tingkatan motivasi seseorang pertama, motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*), yaitu melakukan sesuatu karena takut jika tidak dilakukan maka sesuatu yang buruk akan terjadi. Kedua adalah, karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*), yaitu seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Ketiga adalah, motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi dan tujuan hidupnya. Pegawai yang memiliki motivasi ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan, baginya bekerja bukan sekedar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya (Sari & Bodroastuti, 2011).

Motivasi yang benar akan tumbuh dengan sendirinya ketika seorang pegawai telah dapat melihat visi yang jauh lebih besar dari sekedar pencapaian target. Sehingga setiap pegawai dalam perusahaan dapat bekerja dengan lebih efektif karena didorong oleh motivasi dari dalam dirinya (Sari et al, 2011).

Masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja pada suatu organisasi, lembaga dan sebagainya. masa kerja seseorang dalam organisasi perlu diketahui karena masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam melaksanakan aktivitas kerjanya.

Misalnya agar produktivitas kerja, semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang baik dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya (siagian, 2008).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PT perindustrian dan perdagangan bangkinang pada 10 karyawan di bagian penggilingan, 8 orang karyawan (80%) masih kurang mempunyai motivasi dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) saat melakukan pekerjaan dikarenakan malas dan apabila menggunakan alat pelindung diri (APD) akan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga memperlambat pekerja dalam melakukan pekerjaan. Alasan lain adalah ukuran alat pelindung diri (APD) yang tidak pas dengan ukuran tubuh karyawan. Terdapat 2 (20%) karyawan yang sudah mempunyai motivasi yang baik, dengan alasan bahwa sangat penting untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. dan 8 dari 10 karyawan yang bekerja dengan masa kerja <5 tahun yang menyebabkan kurangnya pengalaman pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hasil observasi awal dalam melakukan menggunakan alat pelindung diri (APD) dari 10 karyawan hanya 6 yang menggunakan APD secara lengkap, dan 4 karyawan belum sesuai dengan pemakaian APD seperti kurang menggunakan penutup kepala atau pun baju. Karyawan dalam melakukan pekerjaan di bagian penggilingan masih terlihat tidak menggunakan masker dan baju sebagai pelindung diri.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Penggilingan Di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2018.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ”Apakah Ada Hubungan Motivasi dan Masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja penggilingan di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang Tahun 2018”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi dan masa kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi dan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
- d. Untuk menganalisa hubungan motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.
- e. Untuk menganalisa hubungan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di PT. Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yang penulis harapkan adalah:

1) Aspek Teoritis

Bagi Institusi Pendidikan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya, kemudian apabila peneliti melakukan penelitian yang berbeda maka penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan pustaka.

2) Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat direalisasikan dan juga dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi tenaga kesehatan, dinas ketenagakerjaan, untuk dapat menekankan kepada perusahaan yang terdapat dalam wilayah kerjanya agar mementingkan keselamatan bagi karyawan-nya.